

DRAMA

- Hakikat Drama
- Karakteristik, Elemen Drama,
dan Sarana Dramatik
- Pengkategorian Drama

Penyusun:
IBNU WAHYUDI

PENKATEGORIAN DRAMA

Pengantar

Bab ini memberikan gambaran ringkas kepada mahasiswa mengenai jenis-jenis drama yang dapat dipilah berdasarkan kemungkinan pementasannya, ragam bahasa, kecenderungan stilistik, dan pola sajian. Sedangkan penjelasan yang bersangkutan paut dengan perkembangan pola kesenian atau kebudayaan umumnya, dan cenderung mengelompok ke dalam apa yang disebut dengan aliran, belum dibicarakan di sini.

Konsep dan Definisi

Sebagaimana telah dibicarakan pada bab sebelumnya, ada karya drama yang memang tepat dan cocok untuk dipentaskan, tetapi tidak sedikit pula yang hanya sesuai untuk dibaca sendiri sebagaimana sebuah novel atau prosa lainnya. Kelayakan atau kekuranglayakan sebuah naskah untuk dipentaskan, bukan saja karena bentuk penulisannya yang seperti prosa misalnya, tetapi juga dapat terjadi pada karya drama yang secara fisik telah memenuhi kriteria sebuah karya drama. Dengan demikian, dilihat dari kemungkinan untuk dipentaskan, ada naskah-naskah yang dapat dan akan menarik perhatian orang jika dipentaskan, dan banyak pula yang tidak memberikan kemungkinan untuk

dipentaskan. Naskah yang masuk dalam kategori pertama disebut sebagai *drama pentas* atau drama saja, dan yang hanya tepat untuk dibaca saja disebut sebagai *drama baca*. Namun demikian, sebuah naskah untuk sampai pada keputusan layak atau tidak layak dipentaskan bukan hanya tergantung pada proses pasca pembacaan, melainkan juga sangat dipengaruhi oleh niat si penulis itu sendiri. Banyak penulis yang menulis karya sastra dalam bentuk drama tetapi tidak diniatkan untuk dipentaskan. Meminjam ungkapan Shipley (1960), karya seperti ini, yang disebut sebagai *closet drama* atau “drama baca” itu, adalah “a play or dramatic poem written solely for reading not for performance”. Sedangkan Abrams (1993), untuk istilah yang sama, menjelaskan sebagai “... is written in the form of a drama, with dialogue, indicated settings, and stage directions, but is intended by the author to be read rather than to be performed in the theater”.

Drama dikelompokkan ke dalam karya sastra karena media yang dipergunakan untuk menyampaikan gagasan atau pikiran pengarangnya adalah bahasa. Dalam kaitan ini, ragam bahasa yang dipergunakan oleh pengarang dapat bermacam-macam, tergantung dari sejumlah faktor penyebab, misalnya dari tingkat pendidikan, status sosial, dan usia para tokoh dalam karya drama. Dengan mudah dapat dijumpai adanya karya drama yang sarat dengan dialek, bahasa sehari-hari, atau bahasa formal. Dipakainya ragam-ragam bahasa tersebut tentu berdasarkan sejumlah alasan yang secara sosiologis dapat menjelaskan banyak hal.

Bahasa yang dipergunakan dalam sebuah drama tentu bukan hanya bertolak dari keformalan maupun ketidakformalan bahasa, namun juga dari pemanfaatan sarana-sarana puitik maupun naratif. Berdasarkan hal ini, maka terdapat sejumlah

karya drama yang berbentuk puisi, dan banyak pula karya drama yang berbentuk lirik. Pada karya drama yang berbentuk puisi, ada yang sangat ketat dengan kaidah-kaidah puisi, seperti terikat oleh aturan rima, atau yang tidak terikat dengan aturan-aturan semacam itu tetapi sarat dengan diksi atau pilihan kata yang konotatif dan sugestif. Sementara itu, karya drama yang menumpukan kekuatannya pada lirik, pada dasarnya hampir sama dengan yang terikat pada puisi. Yang membedakannya, pada drama lirik ini ada kecenderungan untuk mengikat lirik itu dengan bar, yakni potongan birama dalam setiap baris, seperti pernah dinyatakan oleh Tambayong (1981).

Karya drama yang cara pengungkapannya diikat—baik secara ketat maupun longgar—dengan bar ini, pada kenyataan yang kita hadapi dapat berupa opera maupun operet. Yang disebut dengan opera adalah karya drama yang sangat mengutamakan nyanyian dan hampir keseluruhan adegan dilakukan dengan cara bernyanyi ini. Sedangkan operet, yang sering juga disebut sebagai opera ringan, cara penyajiannya tidak selalu dinyanyikan tetapi terkadang diseling pula dengan cakapan atau dialog antara para pemain. Selain itu, operet biasanya juga hanya berbentuk drama satu babak.

Berdasarkan pola sajiannya—yang tentu saja berkaitan erat dengan tema atau alur yang dibangun—terdapat berbagai jenis drama. Dari sekian banyak pola sajian drama yang pernah ada, pengenalan terhadap lima buah sajian drama yang populer perlu dipahami secara sederhana di sini.

Kelima bentuk drama tersebut adalah *tragedi*, *komedi*, *tragikomedi*, *melodrama*, dan *farce*. “Tragedi” adalah sebuah drama yang ujung kisahnya berakhir dengan kedukaan atau dukacita. Biasanya, tokoh utama menghadapi kematian dengan mengenaskan di akhir cerita. Sebaliknya, cerita “komedi”

berakhir dengan sukacita. Di dalam membangun kesukacitaan ini, pengarang karya drama tersebut lebih menumpukan hadirmya gelak tawa melalui pemilihan diksi atau pilihan kata yang cerdas. Karena warna drama ini penuh dengan gelak tawa, seringkali drama ini juga disebut drama gelak.

Selain kedua sajian drama yang sekilas tampak berlawanan itu, ada sebuah sajian drama yang justru menggabungkan dua kecenderungan sajian itu, yaitu menggabungkan antara tragedi dan komedi. Drama yang merupakan paduan dua kecenderungan emosional yang sangat mendasar pada diri manusia itulah yang disebut sebagai “tragikomedi”. Sedangkan “melodrama” sesungguhnya berasal dari alur opera yang dicakapkan dengan iringan musik. Atau, dapat saja berupa sebuah pementasan yang ketika tanpa ada cakapan apa pun, emosi dibangun melalui musik.

Dan terakhir adalah “*farce*”, yang secara umum dapat dikatakan sebagai sebuah sajian drama yang bersifat karikatural. Sebagai kisah, ia bercorak komedi, tetapi gelak yang muncul itu sendiri ditampilkan melalui ucapan dan perbuatan. Dalam konteks masa kini, banyak yang menyamakan *farce* dengan “komedi situasi” di sejumlah tayangan televisi.

Kegiatan

1. Dalam kelompok, diskusikan karya drama *Opera Keco* atau *Pakaian dan Kepalsuan* dengan menumpukan fokus diskusi pada kelebihan atau kekurangan kedua karya tersebut, baik sebagai drama pentas maupun sebagai drama baca. Susunlah argumen untuk mendukung kesimpulan yang diambil.

2. Dengan naskah lain yang telah diperoleh kelompok Anda, diskusikan kecenderungan naskah drama tersebut, lebih tepat sebagai drama pentas atau sebagai drama baca. Hal-hal atau unsur-unsur apa saja yang menyebabkan naskah drama tersebut lebih tepat sebagai drama baca, misalnya.

3. Drama yang telah dipilih, dapat digolongkan sebagai drama apa? Tragedi, komedi, tragikomedi, melodrama, atau *farce*? Sebelum sampai pada kesimpulan, diskusikan dulu dengan teman-teman di kelompok Anda. Coba buatlah semacam data berdasarkan drama-drama yang diperoleh, pola sajian semacam apa yang banyak dipilih dan yang tidak? Kemudian, cobalah membuat analisis sederhana tentang kecenderungan pola sajian drama ini.

Tugas

- Secara individual, cobalah analisis salah satu dari karya drama yang disediakan dengan mempertimbangkan segi-segi yang telah dijelaskan. Analisis yang Anda lakukan ini harus diketik sekurang-kurangnya sebanyak 1.000 kata dan serahkan kepada pengajar Anda pada pertemuan berikutnya.

- Buatlah sebuah naskah drama yang dikembangkan dari genre sastra lain, boleh dari cerpen, puisi, atau novel. Setelah selesai, bandingkan kedua genre sastra yang berbeda itu. Unsur-unsur apa saja “hilang” dari prosa atau puisi itu, dan apa yang bertambah?***